

# [Pelestarian] Ke-Nusantara-an Alun-alun di Jawa

Totok Roesmanto<sup>1</sup>, Dhanoe Iswanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Arsitektur FT.Universitas Diponegoro  
Korespondensi: [kanyaka\\_prajnaparamita@yahoo.com](mailto:kanyaka_prajnaparamita@yahoo.com) ; 081 2283 6996

## Abstrak

Alun-Alun dan nama wilayah Majapahit di Nusantara tertulis di Nagarakretagama. Bagian utama dari Nusantara Majapahit adalah Nusa Jawa. Kata Nusantara digunakan sejak Majapahit hingga VOC jatuh. Alun-Alun juga dibuat VOC di beberapa kota di Jawa. Keberadaan Alun-Alun erat berkaitan dengan kompleks pusat pemerintahan kabupaten/kota yang ada di depannya. Penelitian ini bertujuan menemukan kenusantaraan Alun-Alun sebagai kekhasannya yang dapat dijadikan dasar signifikansi pelestarian Alun-Alun di Jawa, agar ruang terbuka hijau Alun-Alun tidak semakin banyak berkurang untuk perkerasan bagi media rekreasi publik. Data tampak atas Alun-Alun dan data hari jadi pemerintah kabupaten/kota di Jawa khususnya yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikompilasi dari informasi internet sebagai materi utama penganalisisan. Penganalisisan dilakukan dengan penyandingan semua tampak atas Alun-Alun dikaitkan dengan waktu berdirinya pemerintahan kabupaten/kotanya, dapat dihasilkan pengelompokan Alun-Alun berdasarkan perkiraan masa pembuatannya. Kenusantaraan Alun-Alun di Jawa yang dibangun sebelum VOC jatuh adalah kesamaan terhadap arah sumbu imajiner Alun-Alun di Kraton Majapahit, Kraton Demak, dan Kraton Surakarta.

**Kata kunci:** Alun-Alun, Jawa, kekhasan, kenusantaraan, pelestarian

## Pendahuluan

Alun-Alun di banyak kota di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, di antaranya penggantian sebagian ruang terbuka hijau dengan perkerasan sebagai media lintasan pejalan kaki dan warga kota berekreasi. Meskipun pemerintah kabupaten/kota telah menetapkan Alun-Alun sebagai ruang terbuka hijau kota, tetapi kurangnya pemahaman tentang ruang terbuka bersejarah menyebabkan Alun-Alun berkurang luasan ruang terbuka hijaunya. Untuk memenuhi persyaratan prosentase luasan ruang terbuka hijau pemerintah kabupaten/kota setempat sering menyiasati dengan pengadaan taman kota dan taman pembatas jalan. Penelitian ini merupakan penelitian rintisan untuk menemukan signifikansi ke-Nusantara-an Alun-Alun di Jawa.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif eksploratif. Alun-Alun yang terdapat di Jawa dikompilasi berdasarkan tampak atas Alun-Alun yang diinformasikan via internet. Dalam proses penganalisisan dengan penyandingan semua data Alun-Alun dihasilkan tipologi geometri Alun-Alun menurut kesamaan arah sumbu imajiner Utara-Selatan Alun-Alun dan sumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun dengan besaran sudut deviasi-nya terhadap arah Utara-Selatan dan Timur-Barat Geografis.

Kesejarahan Alun-Alun kota dianalisis berdasarkan kaitan hari jadi berdirinya pemerintah kabupaten/kota, hasilnya adalah kompilasi Alun-Alun Masa Pra-Majapahit, Alun-Alun Nusantara Masa Majapahit, Alun-Alun Nusantara Masa Pasca-Majapahit, Alun-Alun Masa V.O.C, dan Alun-Alun Masa Hindia Belanda.

Penyandingan Alun-Alun kota dengan Alun-Alun Trowulan Majapahit yang ditulis Mpu Prapanca dalam kakawin Nagarakretagama, dan terhadap hasil penelitian lapangan yang pernah dilakukan Mclaine Pont dihasilkan Alun-Alun Nusantara berpola Alun-Alun Majapahit dan Alun-Alun Nusantara tidak berpola Alun-Alun Majapahit. Alun-Alun Nusantara masa Pasca Majapahit ada yang berpola Alun-Alun Majapahit dan tidak berpola Alun-Alun Majapahit.

Wilayah kabupaten-kabupaten di Jawa pasca Majapahit berada di bawah sistem pemerintahan Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, Kerajaan Mataram, Kesultanan Yogyakarta, Kesunanan Surakarta. Karena Kesultanan Pajang tidak mewariskan Alun-Alun Kraton Pajang, dan Kerajaan Mataram tidak mewariskan Alun-Alun Kraton Kerta, Plered dan Kartasura maka kedua Alun-Alun tersebut tidak digunakan sebagai media penyandingan terhadap Alun-Alun yang ada di Jawa.

Ke-Nusantara-an Alun-Alun di Jawa merupakan kekhasan Alun-Alun yang terdapat sebelum masa Hindia Belanda yang disimpulkan dari kesamaan setiap Alun-Alun-nya.

### **Alun-Alun Trowulan Majapahit**

Kata Alun-Alun terdapat pada Pupuh IX Sarga 2 dalam kakawin Nagarakretagama yang selesai digubah Mpu Prapanca pada tahun 1365. Mpu Prapanca menggambarkan Alun-Alun kota Trowulan Majapahit sebagai berikut : Nahan tadinya mungwin watanan Alun-Alun tan / pgtat lot maganti, tanda mwan[g] gusti wadwa haji muwah ikan amwan[g] tuhan / rin[g] yawabap, mukyan[g] mungwin[g] wijil / pi kalih adika bhayankaryyapintapu pul / sok, lor ning[g] dware dalm / ngwanya kidul ika para ksatriya mwan[g] bhujanga [Damaika, et.al, 2016] yang berarti beginilah keindahan Alun-Alun watangan, tidak / terbatas luasnya tergantikan, tanda/menteri serta gusti/bangsawan, haji dan juga tuhan / penguasa di Jawa, terlihat [berseba] di deret paling depan / yang kedua, para bhayangkari tingkat tinggi penuh / berjejalan, di sebelah utara pintu dari

dalem/kediaman raja / di sebelah selatan-nya adalah para ksatria serta pujangga.

Pada Pupuh VIII Sarga 3 dituliskan Slwagimbar ikan wanuntur an haturddici watanan ikawitana ri tnah, lor ttan wecma panankilan / [Damaika, et.al, 2016] yang berarti Balai Agung Manguntur dengan Balai Witana di tengah, menghadap padang watangan yang melebar, utara timur Wisma untuk Panangkilan [untuk menghadap]. Padang watangan dapat diartikan Alun-Alun Watangan.

Alun-Alun Trowulan pada kegiatan pisowanan menghadap raja Majapahit digunakan sebagai tempat ber-seba para menteri, bangsawan, penguasa wilayah, haji, pemimpin tentara. Mpu Prapanca menggambarkan luasan Alun-Alun Trowulan seperti tan pgtat atau tidak terbatas, sebagai kiasan dari ukurannya yang sangat luas. Dalam peta rekonstruksi Kraton Trowulan berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan Mclaine Pont pada tahun 1924 dengan menginterpretasikan teks Nagarakretagama tergambar area di sebelah utara Segaran yang diperkirakan sebagai Aloon-Aloon Lor Majapahit. Alun-Alun tersebut memanjang Utara-Selatan dan melebar Timur-Barat dengan perbandingan sebagai 13,5:15. Panjang sisi Utara/Selatan Aloon-Aloon Lor sekitar 259,6 meter, dan panjang sisi Barat/Timur-nya sekitar 288,5 meter. Area yang diperkirakan sebagai Lapangan Bubat memanjang Utara-Selatan memiliki perbandingan panjang dan lebar sebagai 3,3:2,7 sekitar 634,6 meter x 519 meter.

Berdasarkan peran penting keberadaan Gunung Penanggungan di masa Majapahit [Munandar, 2016:18], sumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun Watangan Majapahit dikonsepskan melalui tengah-tengah Alun-Alun Watangan dan Gunung Penanggungan. Dalam kenyataannya sumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun Watangan berdeviasi 90 terhadap arah Timur-Barat Geografis. Sumbu imajiner Utara-Selatan Alun-Alun Watangan Majapahit tegak lurus terhadap sumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun Watangan Majapahit [Roesmanto, 2001].

## Alun-Alun Nagara

Dari Nagarakretagama dapat diketahui nama-nama nagara yang merupakan daerah dari Nagara Agung yang terletak di luar wilayah inti Kerajaan Majapahit. Pada masa Hayam Wuruk terdapat 12 nagara di Jawa bagian timur dan tengah yang masing-masing diperintah seorang paduka bathara dari keluarga dekat raja bergelar bhre. Keduabelas nagara yaitu Kahuripan [Pupuh 1 Sarga 4], Daha [Pupuh 4 Sarga 1], Tumapel [Slametmulyana, 1979:Lampiran "Genealogi Sanggramawijaya"], Wengker [Pupuh 4 Sarga 2], Matahun [Pupuh 6 Sarga 1], Wirabumi [Pupuh 6 Sarga 3], Paguhan [Pupuh 6 Sarga 2], Kabalan [Pupuh 7 Sarga 4], Pawanuhan [Pupuh 6 Sarga 4], Lasem [Pupuh 5 Sarga 1], Pajang [Pupuh 5 Sarga 2], Mataram [Pupuh 6 Sarga 3].

Pada masa sesudah Hayam Wuruk menurut Prasasti Waringin Pitu [1447] Negara Agung juga mencakup nagara Keling/Kelingapura, Singhapura, Tanjungpura, Kembang Jenar, tetapi tidak menyantumkan nagara Paguhan, Pawanuhan, Lasem, dan Mataram. Dalam Genealogi Girindrawangsa Dinasti Raja-Raja Singhasari-Majapahit terdapat nama bhre yang lain, yaitu Pandansalas, Pakembayan, Pamotan-Keling-Kahuripan, Jagaraga, dan nama bhra yaitu Hyang Wisesa, dan Hyang Wekas ing Sukha. [Djafar, 2009:Lampiran II].

Setiap nagara dipastikan memiliki sebuah Alun-Alun berskala nagara yang ukurannya lebih kecil dari Alun-Alun di pusat Kerajaan Majapahit. Alun-Alun juga dimiliki semua wilayah yang tercakup dalam Manca Nagara di Nusantara Majapahit yang tertulis sebagai nusa-pranusa pada Nagarakretagama Pupuh 13 Sarga 1 sampai Pupuh 14 Sarga 5.

Bali masuk wilayah Manca Nagara Majapahit sejak Kerajaan Bedahulu yang diperintah Asta Asura Bhumi Banten ditundukkan Majapahit pada tahun 1343. Para arya pemimpin pasukan Majapahit dalam penundukan Bali mendapat penghargaan sebagai penguasa daerah. Arya Kenceng memerintah di Tabanan, Arya Kutawaringin di Gelgel, Arya Sentong di Pacung,

Arya Belog di Kaba-Kaba, Arya Beleteng di Pinatih, Arya Kepakistan di Abiansemal, dan Arya Binculuk di Tangkas. Ketujuh pusat pemerintahan lokal tersebut dipastikan dilengkapi sebuah ruang terbuka berwujud Alun-Alun kecil. Sri Aji Kresna Kepakistan sebagai raja bawahan Majapahit yang memerintah di manca nagara Bali [1352-1380] menjadikan hubungan Bali dan Majapahit sangat erat, dan pusat pemerintahannya di Gelgel pasti dilengkapi Alun-Alun. Kompleks puri di Gelgel dan Klungkung mengikuti bentuk tata ruang kraton Trowulan Majapahit, puri kerajaan di Bali lainnya [Buleleng, Karangasem, Mengwi, Tabanan, Gianyar, Badung] mengembangkan tata ruang sendiri [Munandar, 2005 dalam Munandar, 2011:81].

Pe-Majapahit-an Bali berdampak masyarakat Bali Aga menyingkir ke daerah pegunungan seperti desa-desa Penglipuran, Pengotan, Tenganan, dan lainnya dengan tetap mempertahankan pola tata ruang Bali Aga. Desa Bali Aga tidak mempunyai Alun-Alun tetapi menggunakan jalan utama desa sebagai ruang komunal. Desa-desa Bali Majapahit kemudian menerapkan pola Pempatan Agung dengan tetap mempertahankan tata ruang Tri Mandala yang diajarkan Mpu Kuturan. Kompleks Puri dibangun di zona Kaja-Kangin dari perempatan pusat desa, dan ruang terbuka di zona Kelod-Kangin yang terletak di depan Pura Desa menjadi Lebuah Agung atau Alun-Alun.

## Alun-Alun Demak

Dalam proses pencarian keletakan Kraton Demak ditemukan area Alun-Alun Kesultanan Bintoro di Demak lebih luas dari Alun-Alun Demak yang terwariskan di depan Masjid Agung Demak, dengan Sungai Serang sebagai batas timurnya [Roesmanto, 1997]. Alun-Alun Demak dan Kraton Bintoro dibangun Raden Patah secara bersamaan setelah menjadi penguasa Majapahit di Demak [Roesmanto, 2008]. Keberadaan lambang Surya Majapahit di atas mihrab Masjid Demak merupakan bukti Kesultanan Demak sebelumnya adalah nagara dalam sistem pemerintahan Kerajaan Majapahit.

Sunan Paku Buwana II menyebut Masjid Demak sebagai pusaka Tanah Jawa, dapat disimpulkan Alun-Alun Demak juga dijadikan patron bagi pembuatan Alun-Alun Lor Kraton Surakarta.

### **Pasebaan Semarang**

Pasebaan atau pa-seba-an berarti tempat melakukan seba menghadap penguasa lokal. Pada peta kuno PAAN van het Fort en omleggende Cituatie van Samarangh [Priyanto, Hendro, Roesmanto, 2000: Lampiran] digambarkan Pasebaan di Semarang terletak di sebelah timur dari kompleks Dalem dan sebelah barat dari Kali Semarang. Pasebaan Semarang berbentuk belah ketupat siku-siku [sisi barat tegak lurus sisi utara dan selatan] dengan perbandingan panjang sisi utara, barat, selatan dan timur sebagai 24:25:30:27. Di tepi Kali Semarang dan sebelah utara Pasebaan terdapat Masjid Semarang. Keberadaan Masjid Semarang menjadi khas karena tidak terletak di sebelah barat Alun-Alun seperti pada Masjid Demak. Di sebelah selatan dari Pasebaan dan kompleks Dalem terdapat Negeri yang merupakan permukiman penduduk.

### **Aloon-Aloon Semarang**

Pada peta kuno Semarang koleksi Perpustakaan Nasional RI.No.D-72 yang diperkirakan berangka tahun sekitar 1800 digambarkan Aloon-Aloon Semarang terletak di sebelah utara Dalem. Aloon-Aloon Semarang berbentuk belah ketupat dengan panjang sisi utara, barat, selatan, timur berbanding sebagai 50:28:44:51. Angka perbandingan panjang sisi-sisi Aloon-Aloon Semarang tidak sesuai dengan perbandingan panjang sisi-sisi Pasebaan. Aloon-Aloon Semarang produk V.O.C dan Pasebaan Semarang berbentuk belah ketupat, tetapi Aloon-Aloon Semarang produk VOC tidak dirancang berdasarkan geometri Pasebaan Semarang. Aloon-Aloon Semarang paling cepat terbangun pada tahun 1756 [Roesmanto, 2018].

### **Alun-Alun Kraton**

Alun-Alun Kesultanan Pajang dan Alun-Alun Kerajaan Mataram tidak terwariskan. Kraton

Kerajaan Mataram mengalami beberapa kali perpindahan, berawal dari Kraton Kotagede di masa pemerintahan Panembahan Senopati, berpindah ke Kraton Kerta di masa Sultan Agung, berpindah ke Kraton Plered di masa Sunan Amangkurat I, berpindah ke Kraton Kartasura di masa Sunan Amangkurat II, kemudian berpindah ke Kraton Sala sejak 17 Februari 1745 pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II.

Kraton yang masih ada di Jawa yaitu Kraton Kesunanan Surakarta, Kraton Kesultanan Yogyakarta [berdiri setelah Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755] memiliki Alun-Alun Lor yang terletak di sebelah utara dan Alun-Alun Kidul di sebelah selatan kompleks kraton. Kraton Kasepuhan [Dalem Agung didirikan tahun 1430, Sultan Kasepuhan I bertahta mulai 1676] dan Kraton Kanoman [1679] di Cirebon memiliki Alun-Alun Utara, Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Pakualaman memiliki Alun-Alun Kidul.

### **Alun-Alun Kabupaten/Kota**

Semua Alun-Alun tidak diketahui tahun pembangunannya. Aloon-Aloon yang dibangun V.O.C dapat diperkirakan saat pembangunannya berdasarkan peta kuno-nya. Permukiman Ki Ageng Pamanahan pada awalnya adalah Hutan Mentaok yang dirabas, setelah dikembangkan menjadi kompleks pusat pemerintahan Kepanembahan dari Panembahan Senopati dilengkapi Alun-Alun dan Masjid. Kompleks pemerintahan kabupaten dan Alun-Alun-nya pada awalnya juga berwujud hutan ataupun ruang terbuka hijau.

Alun-Alun kabupaten/kota di Pantai Utara Jawa sejak masa Kerajaan Demak dan Kesultanan Pajang berada di sebelah utara dari kompleks kabupaten, dan berbatasan dengan Laut Jawa kecuali Alun-Alun Jepara. Pada masa Kerajaan Mataram, Kesunanan Surakarta, dan Kesultanan Yogyakarta untuk daerah di Jawa bagian utara Alun-Alun kabupaten tetap berada di sebelah utara kompleks pusat pemerintahan kabupaten, dan untuk daerah di bagian selatan berada di sebelah selatan kompleks pusat pemerintahan kabupaten.

Penetapan saat berdirinya pemerintah kabupaten/kota sebagian besar ditentukan berdasarkan peristiwa penting bersejarah yang pernah terjadi seperti peresmian wilayah kabupaten Semarang, pelantikan penguasa lokal seperti pada Kabupaten Jepara, ataupun berdasarkan inskripsi terbangunnya masjid agung seperti pada Kabupaten Kudus, dan lainnya. Setiap pemerintah kabupaten/kota memiliki hari jadi yang ditetapkan berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten/Kota terkait.

Perkiraan pembuatan Alun-Alun berdasarkan hari jadi pemerintah kabupaten/kota yang disesuaikan dengan masa pemerintahan kekuasaan terkait [Masa Pra-Majapahit, Masa Kerajaan Majapahit, Masa Kesultanan Demak & Pajang, Masa Kerajaan Mataram, Masa VOC, Masa Hindia Belanda, Masa Pasca Kemerdekaan] adalah di Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

a].Masa Pra-Majapahit: Alun-Alun di Kota Salatiga berdiri tanggal 24 Juli 750, Kota Magelang 11 April 907; b]. Masa Kerajaan Majapahit: awal Alun-Alun di Kab.Pati 6 Agustus 1323; c]. Masa Kesultanan Demak & Pajang: awal Alun-Alun di Kab.Demak berdiri tanggal 28 Maret 1503, Kota Semarang 2 Mei 1547, Kab.Jepara 10 April 1549, Kab. Kudus 23 September 1549, Kab. Banyumas 22 Februari 1571, Kab. Pemalang 24 Januari 1575; d]. Masa Kerajaan Mataram: awal Alun-Alun di Kota Tegal berdiri tanggal 12 April 1580, Kab. Tegal 18 Mei 1601; e]. Masa V.O.C: Alun-Alun di Kab. Kendal berdiri tanggal 28 Juli 1605, Kab. Pekalongan 25 Agustus 1622, Kab. Brebes 18 Januari 1678, Kab. Grobogan 4 Maret 1726, Kab. Wonogiri 19 Mei 1741, Kab. Rembang 27 Juli 1741, Kota Surakarta 17 Februari 1745, Kab. Sragen 27 Mei 1746, Kab. Blora 11 Desember 1749; f]. Masa Hindia Belanda: awal Alun-Alun di Kab. Klaten berdiri tanggal 28 Juli 1804, Kab. Wonosobo 24 Juli 1825, Kab.Temanggung 10 November 1834, Kab. Purbalingga 18 Desember 1830, Kab. Banjarnegara 22 Agustus 1831, Kab. Sukoharjo 15 Juli 1847, Kab. Cilacap 21 Maret 1856, Kab. Karanganyar 18 November 1917; g]. Masa Pasca Kemerdekaan: awal Alun-Alun di Kab. Batang 14 Juli 1965;

di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

a].Masa Pra-Majapahit: awal Alun-Alun di Kota Malang 28 November 760, Kabupaten Kediri 25 Maret 804, Kota Kediri 27 Juli 879, Kab.Pasuruan 18 September 929, Kab.Nganjuk 9 April 937, Kab.Trenggalek 31 Agustus 1194, Kab.Tulungagung 18 Noveber 1205, Kab.Lumajang 15 Desember 1255 [20 Oktober 1990], Kab.Sumenep 31 Oktober 1269; b].Masa Kerajaan Majapahit: awal Alun-Alun di Kab. Mojokerto 9 Mei 1293, Kota Surabaya 31 Mei 1293, Kab.Tuban 12 November 1293, Kab. Blitar 5 Agustus 1324, Kab.Ngawi 7 Juli 1358, Kota Probolinggo 4 September 1359, Kab. Gresik 9 Maret 1487, Kab.Ponorogo 11 Agustus 1496, c]. Se-Masa Kerajaan Demak & Pajang: awal Alun-Alun di Kab.Pamekasan 3 November 1530, Kab.Bangkalan 24 Oktober 1531, Kab. Madiun 18 Juli 1568, Kab.Lamongan 26 Mei 1569; d].Masa V.O.C: awal Alun-Alun di Kab.Sampang 23 Desember 1624, Kab.Magetan 12 Oktober 1675, Kab.Bojonegoro 20 Oktober 1677, Kota Pasuruan 8 Februari 1686, Kab.Banyuwangi 18 Desember 1771, Kab.Pacitan 19 Februari 1745; e].Masa Hindia Belanda: awal Alun-Alun di Kab.Situbondo 15 Agustus 1818, Kab.Bondowoso 17 Agustus 1819, Kab.Sidoarjo 31 Januari 1859, Kota Batu 17 Oktober 1901, Kab.Jombang 1910/1950, Kota Mojokerto 20 Juni 1918, Kab.Jember 4 Januari 1929.

### Tipologi Alun-Alun di Jawa

Alun-Alun di Jawa secara geometris dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan arah sumbu imajier-nya. Sumbu imajiner Alun-Alun ditarik berdasarkan resultante dari garis batas sisi Utara dan Selatan, serta garis batas sisi Timur dan Barat. Pengelompokan Alun-Alun di Jawa adalah sebagai berikut:

a].Alun-Alun bersumbu imajiner Utara-Selatan searah [berdeviasi terhadap] Timurlaut-Baratdaya Geografis dan searah dengan Alun-Alun Watangan Trowulan Majapahit terdapat di Alun-Alun Madiun [deviasi/dev.10], Mojokerto [dev.10], Trenggalek [dev.1,50], Ponorogo [dev.1,50], Besuki [dev.20], Jember [dev.3,50], Rembang [dev.40], Pekalongan [dev.4,50],

Pacitan [dev.4,50], Kediri [dev.50], Gresik [dev.50], Blitar [dev.60], Purworejo [dev.60], Brebes [dev.6,50], Purbalingga [dev.7,50], Alun-Alun Lor Yogyakarta [dev.7,50], Lamongan [dev.7,50], Nganjuk [dev.7,50], Ngawi [dev.7,50], Probolinggo [dev.8,50], Alun-Alun Kidul Yogyakarta [dev.10,50], Kedungwuni Pekalongan [dev.10,50], Alun-Alun Sri Tanjung Banyuwangi [dev.11,50], Pati [dev.120], Demak [dev.130], Kaliwungu [dev.130], Batang [dev.140], Alun-Alun Lor Surakarta [dev.16,50], Juwana [dev.180], Alun-Alun Merdeka Malang [dev.18,750], Lumajang [dev.190], Kudus [dev.19,50], Bondowoso [dev.200], Alun-Alun Kidul Surakarta [dev.20,50], Kendal [dev.210], Wonosobo [dev.23,50], Pasuruan [dev.250], Jepara [dev.260], dan Klaten [dev.44,50];

b).Alun-Alun bersumbu imajiner Utara-Selatan searah [berdeviasi terhadap] Baratlaut-Tenggara Geografis tidak searah dengan sumbu imajiner Utara-Selatan Alun-Alun Watangan Trowulan Majapahit terdapat di Alun-Alun Cilacap [dev.0,50], Jombang [dev.0,750], Gombang [dev.10], Banyumas [dev.10], Purwodadi [dev.10], Bojonegoro [dev.1,250], Pemalang [dev.3,50], Tulungagung [dev.50], Magetan [dev.60], Magelang [dev.7,50], Wonogiri [dev.8,50], Ambarawa [dev.100], Sragen [dev.10,50], dan Situbondo [dev.140];

c).Alun-Alun bersumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun searah [berdeviasi terhadap] Baratlaut-Tenggara Geografis dan searah dengan sumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun Watangan Trowulan Majapahit terdapat di Pasebaan Semarang [dev.30], Alun-Alun Rembang [dev.50], Alun-Alun Lor Yogyakarta [dev.50], Purbalingga [dev.70], Pekalongan [dev.7,50], Alun-Alun Kidul Yogyakarta [dev.8,50], Kedungwuni Pekalongan [dev.90], Batang [dev.100], Pati [dev.100], Blora [dev.100], Demak [dev.120], Brebes [dev.12,50], Juwana [dev.13,50], Alun-Alun Lor Surakarta [dev.170], Kudus [dev.17,750], Kaliwungu [dev.190], Wonosobo [dev.19,50], Alun-Alun Kidul Surakarta [dev.200], Kendal [dev.220], Jepara [dev.260], Purworejo

[dev.37,250], Klaten [dev.48,50], dan Kaliwungu [dev.190].

d).Alun-Alun bersumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun searah [berdeviasi terhadap] Timurlaut-Baratdaya Geografis tidak searah dengan sumbu imajiner Timur-Barat Alun-Alun Watangan Trowulan Majapahit terdapat di Alun-Alun Banyumas [dev.0,50], Cilacap [dev.0,50], Purwodadi [dev.1,50], Ponorogo [dev.1,50], Trenggalek [dev.1,50], Ambarawa [dev.20], Pasebaan Semarang [dev.30], Gombang [dev.30], Pemalang [dev.30], Magetan [dev.6,50], Wonogiri [dev.8,50], Sragen [dev.110], Situbondo [dev.12,750], Pasuruan [dev.26,50], Madiun [dev.10], Bojonegoro [dev.2,750], Jember [dev.3,50], Probolinggo [dev.4,50], Gresik [dev.50], Ngawi [dev.50], Kediri [dev.50], Blitar [dev.60], Lamongan [dev.100], Alun-Alun Merdeka Malang [dev.160], Alun-Alun Sri Tanjung [dev.170], Lumajang [dev.180], dan Bondowoso [dev.220].

### **Penelusuran Alun-Alun Nusantara**

Wilayah Nusantara kemudian disebut Hindia Belanda setelah V.O.C runtuh, maka Alun-Alun di Nusantara adalah Alun-Alun yang dibuat sebelum masa Hindia Belanda. Terdapat 12 Alun-Alun yang hari jadi kabupatennya pada masa Hindia Belanda, yaitu Alun-Alun di Kabupaten Klaten, Situbondo, Bondowoso, Wonosobo, Temanggung, Purbalingga, Banjarnegara, Sukoharjo, Cilacap, Sidoarjo, Karanganyar, Jember. Alun-Alun Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta, terbuat setelah V.O.C berdiri. Alun-Alun Utara dan Selatan di Semarang, Alun-Alun di pusat kota Kudus, Alun-Alun Ambarawa, dan Alun-Alun Blambangan di Banyuwangi dibuat oleh V.O.C.

Hari jadi Kabupaten Klaten tanggal 28 Juli 1804 didasarkan pada awal pembangunan Benteng /Loji Klaten menurut teks dalam Babad Bedhahing Ngayogyakarta dan Geger Sepehi, ber-candra sengkala: Rupa Mantri Swaraning Jalak]. Pada awalnya Klaten termasuk wilayah Kecamatan Jatnom dan Polanharjo yang digabungkan pada 11 Oktober 1895 dan menjadi bagian wilayah Kabupaten Boyolali. Dari

pertimbangan tersebut wilayah Klaten sebelum 1895 adalah setingkat dengan kecamatan yang sangat mungkin tidak memiliki sebuah Alun-Alun khusus.

Sebelum tahun 1972 Kabupaten Situbondo masih disebut Kabupaten Panarukan. Terbentuknya Kabupaten Panarukan pada tanggal 15 Agustus 1818 terjadi setelah Jalan Daendels dibangun 1808-1811. Wilayah kabupaten Panarukan pada masa akhir Majapahit dipercaya sebagai tempat berlangsungnya Perang Paregreg, maka Alun-Alun Panarukan diperkirakan sudah ada pada masa Majapahit.

Berdirinya pemerintahan Kabupaten Bondowoso pada tanggal 17 Agustus 1819 didasarkan saat pengangkatan Mas Astrotuno sebagai penguasa setempat oleh Bupati Besuki R.Ario Pawiroadiningrat. Selama tahun 1789-1794 Bupati Probolinggo Joyolelono menugasi Mas Astrotuno menantunya bersama Puspo Driyo, Jatirto, Wiro Truno, Jati Truno dan kerbau putih-dongkol Melati membuka jalan baru sebagai penghubung antar kota. Lapangan untuk memelihara Melati kemudian diubah menjadi Alun-Alun. Berdasarkan pertimbangan tersebut Alun-Alun Bondowoso sudah dibuat sebelum masa Hindia Belanda.

Kyai Moh.Ngampah yang membantu Pangeran Diponegoro dalam peperangan melawan Belanda pada tanggal 24 Juli 1825 diangkat sebagai bupati di Kesultanan Yogyakarta bergelar KRT Setjonegoro, melakukan pemindahan pusat pemerintahan dari Selomerto ke Wonosobo. Dari pertimbangan tersebut, Alun-Alun Wonosobo dibangun setelah tahun 1825.

Alun-Alun pada masa Hindia Belanda yang dibangun pemerintah kabupaten di bawah pemerintahan Kesultanan Yogyakarta yaitu Alun-Alun Wonosobo, Alun-Alun Temanggung, Alun-Alun-Alun Banjarnegara, dan Alun-Alun Cilacap menjadikan Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta sebagai patron hanya penentuan arah kemiringan sumbu imajiner Utara-Selatan yang berdeviasi terhadap Utara-Selatan

Geografis, kecuali Alun-Alun Purbalingga yang sumbu Utara-Selatan-nya sejajar dengan sumbu imajiner Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta dengan deviasi 7,50 terhadap Utara-Selatan Geografis. Pemerintah kabupaten di bawah pemerintahan Kasunanan Surakarta yaitu Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar menjadikan Alun-Alun Lor Kraton Surakarta sebagai patron untuk penentuan arah kemiringann sumbu imajiner Utara-Selatan.

Setelah hilangnya Pasebaan Semarang dan Aloon-Aloon Semarang, pada tahun 1970 dibangun Lapangan Simpanglima sebagai ruang terbuka publik yang baru di Semarang. Arah sumbu imajiner Lapangan Simpanglima didasarkan pada rancangan Thomas Karsten di sekitar tahun 1916. Pada tahun 1990 dilakukan penataan kawasan Simpanglima dan koridor Jalan Pahlawan untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka publik, sehingga Lapangan Pancasila kemudian dianggap sebagai Alun-Alun Semarang.

### **Ke-Nusantara-an Alun-Alun di Jawa**

Alun-Alun yang memiliki sumbu imajiner Utara-Selatan mendekati arah sumbu imajiner Utara-Selatan Alun-Alun Watangan Majapahit adalah Alun-Alun Probolinggo, Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta, Alun-Alun Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, Alun-Alun Batang, Alun-Alun Pati dan Alun-Alun Blora.

Alun-Alun Demak bersumbu imajiner Utara-Selatan dengan deviasi 130 terhadap Utara-Selatan Geografis, Alun-Alun Lor Kraton Surakarta bersumbu imajiner berdeviasi 16,50 terhadap Utara-Selatan Geografis. Perbedaan arah kemiringan sumbu imajiner Utara-Selatan pada Alun-Alun Kraton Surakarta dan Alun-Alun Demak yang tidak terlalu besar menguatkan pernyataan Sunan Paku Buwana II bahwa Masjid Demak adalah pusaka Tanah Jawa.

Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta bersumbu imajiner Utara-Selatan berdeviasi 7,50 terhadap Utara-Selatan Geografis dan bersumbu imajiner Timur-Barat ber-deviasi 8,50 terhadap Timur-Barat Geografis, menunjukkan bentukannya

[Pelestarian] Ke-Nusantara-an Alun-alun di Jawa

cenderung bujursangkar ataupun persegi empat dan bukan belah ketupat jajaran genjang ataupun trapezium.

Alun-Alun Kedungwuni Kab.Pekalongan bersumbu imajiner Utara-Selatan berdeviasi 10,50 terhadap Utara-Selatan Geografis dan bersumbu imajiner Timur-Barat berdeviasi 90 terhadap Timur-Barat Geografis. Alun-Alun Batang, Alun-Alun Pati dan Alun-Alun Bora bersumbu imajiner Timur-Barat dengan berdeviasi 100 terhadap Timur-Barat Geografis.

Alun-Alun yang bersumbu imajier Utara-Selatan mendekati sumbu imajiner Alun-Alun Lor Kraton Surakarta [berdeviasi 16,50 terhadap Utara-Selatan Geografis] adalah Alun-Alun Batang berdeviasi 140 terhadap Utara-Selatan Geografis, dan Alun-Alun Juwana berdeviasi 180 terhadap Utara-Selatan Geografis. Sumbu imajiner Utara-Selatan Alun-Alun Lor Kraton Surakarta berdeviasi 16,50 dan Alun-Alun Kidul Kraton Surakarta berdeviasi 20,50 terhadap Utara-Selatan Geografis ; demikian juga sumbu imajiner Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta berdeviasi 7,50 dan Alun-Alun Kidul Kraton Yogyakarta berdeviasi 10,50 terhadap Utara-Selatan Geografis. Kenyataan tersebut menunjukkan Alun-alun Lor dan Alun-alun Kidul di Kraton Surakarta dan Yogyakarta tidak bersejajaran dan deviasinya semakin lebar.

Alun-Alun yang tidak searah dengan Alun-alun Watangan Trowulan Majapahit, Alun-alun Lor Kraton Surakarta dan Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta adalah Pasebaan Semarang [berdeviasi 30 terhadap sumbu-sumbu imajiner tersebut], Alun-Alun yang terdapat di kota Banyumas, Pemalang, Magetan, Bojonegoro, Purwodadi, Wonogiri, dan Sragen.

### **Pelestarian Alun-Alun**

Semua Alun-alun di Jawa berusia lebih dari 50 tahun, memiliki masa gaya ke-Nusantara-an lebih dari 50 tahun [218 tahun sejak berdirinya Hindia Belanda], memiliki arti khusus bagi sejarah pembentukan kota dan kompleks pemerintahan kabupaten terkait dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa,

maka Alun-Alun adalah cagar budaya berwujud ruang terbuka hijau menurut UU.No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 5.

Sebagian besar Alun-Alun di Jawa [khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur] memiliki sumbu imajiner searah dengan sumbu imajiner Alun-Alun Watangan di Trowulan Majapahit, Alun-Alun Lor Kraton Surakarta dan Alun-Alun Lor Kraton Yogyakarta yang berdeviasi terhadap Utara-Selatan Geografis dan Timur-Barat Geografis. Kekhasan tersebut merupakan ke-Nusantara-an Alun-Alun di Jawa, dan menjadi signifikansinya sehingga Alun-Alun harus dilestarikan dengan mempertahankan panjang-lebarnya dan arah-arah sumbu imajinernya.

Penataan jalan di sekeliling Alun-Alun tidak boleh menjadikan Alun-Alun berkurang luasannya karena semula merupakan bagian dari Alun-Alun. Pengurangan luasan ruang terbuka hijau dimungkinkan bagi lajur perkerasan keliling Alun-Alun bagi pejalan kaki sesuai perkembangan fungsinya sebagai ruang terbuka publik untuk rekreasi warga kota.

### **Daftar Pustaka**

- Damaika, et.al, [2016], Kakawin Nagarakertagama: Teks dan Terjemahan, Yogyakarta: Narasi.
- Djafar, Hasan, [2009], Masa Akhir Majapahit. Girindrawarddhana dan Masalahnya, Depok: Komunitas Bambu.
- Munandar, A.A, [2016], Arkeologi Pawitra, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A, [2011], Catuspatha, Arkeologi Majapahit, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A, [2005], Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14-19, Depok: Komunitas Bambu.
- Roesmanto, Totok, [2018], Perkembangan Perkampungan [Kuno] di Semarang dan Pelestarian Kawasan Pusaka, Temu Pusaka Indonesia 2018: Satu Dekade Gerakan Komunitas Kota Pusaka, Oude-Trap, Kota Lama Semarang, 21 September 2018.
- Roesmanto, Totok, [2008], Maritime Reconstruction of Glagahwangi Islamic Village in Bintoro Demak, seminar internasional, Nusantara Urban Research Institute/NURI & Jurusan Arsitektur UNSRAT, keynote speaker, Manado, 28 Oktober 2008.



- Roesmanto, Totok, [2001], Sumbu Imajiner Majapahit, diskusi terbatas, Architectural History Laboratory, Ronpaku Programme, Toyohashi University of Technology, Toyohashi, Japan.
- Roesmanto, Totok, [1997], "Pencarian Tata Letak Kraton Demak", presentasi hasil penelitian dan ekskavasi Alun-Alun Demak, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Slametmulyana, [1979], Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya, Jakarta: Bhartara Karya Aksara.